

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA KAMPUNG MEDAN KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Erlangga Marsila¹, Elfi Indrawanis² dan Jamalludin²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui tingkat biaya dan pendapatan usaha agroindustri tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif secara matematik yang menggunakan analisis keuntungan dan analisis efisiensi. Dari hasil penelitian diperoleh biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu di Desa Kampung Medan sebesar Rp. 895.727,78/proses produksi dan pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp. 1.500.000,00/proses produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 604.272,22/proses produksi. Dari hasil penelitian ini diperoleh tingkat efisiensi usaha agroindustri tahu sebesar 1,67, artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,67 atau pendapatan bersih sebesar Rp. 0,67. Dengan demikian usaha tahu di Desa Kampung Medan ini layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Agroindustri, Tahu, Pendapatan, Biaya, dan Efisiensi*

ANALYSIS OF TAHU AGROINDUSTRY BUSINESS IN KAMPUNG MEDAN VILLAGE, KUANTAN HILIR DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

ABSTRACT

This study aims: 1) To determine the level of tofu agroindustry costs and revenues in Kampung Medan Village, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency, 2) To determine the level of efficiency of tofu agroindustry in Kampung Medan Village, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency. The method used in this research is a mathematical quantitative analysis that uses profit analysis and efficiency analysis. From the results of the study, it was found that the costs incurred in the tofu agro-industry business in Kampung Medan Village were Rp. 895,727.78/production process and the gross income earned is Rp. 1,500,000.00/production process and the net income earned is Rp. 604.272.22/production process. From the results of this study, the efficiency level of tofu agroindustry is 1.67, meaning that each cost incurred is Rp. 1.00 will generate a gross income of Rp. 1.67 or net income of Rp. 0.67. Thus, the tofu business in Kampung Medan Village is feasible to be developed.

Keywords: Agroindustry, Tofu, Income, Cost, and Efficiency

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktifitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan industri. Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan

pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain. Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan.

Tumbuhnya sektor baru yaitu kegiatan usaha industri kecil merupakan satu gejala yang baru dalam sektor perekonomian dalam masyarakat. Sektor kegiatan ekonomi yang timbul ini bercorak usaha kecil, karena ini tumbuh sebagai subsistem ekonomi. Hal lain

dapat juga dilihat, industri kecil dalam daerah dicatat mampu menyumbang peningkatan pendapatan keluarga dan diukur dari kesempatan kerja mampu menyerap tenaga kerja.

Keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh produksi, tersedianya bahan baku untuk melakukan proses produksi, adanya peluang pasar melainkan juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki pengusaha tersebut. Dengan kata lain tersedianya bahan baku kedelai untuk memproduksi tahu, tingginya jumlah produksi dan terdapatnya peluang pasar tanpa didukung oleh potensi pengusaha tentu tujuan dari usaha tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Tahu banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki cita rasa yang nikmat, bergizi tinggi dan harganya juga terjangkau. Tahu memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, berbagai macam kandungan gizi dalam tahu antara lain; protein, lemak, karbohidrat, kalori dan mineral, fosfor, dan vitamin B-kompleks seperti thiamin, riboflavin, vitamin E, vitamin B12, kalium dan kalsium. Kalium dan Kalsium bermanfaat untuk membentuk kerangka tulang. Tahu juga banyak mengandung asam lemak tak jenuh dan tidak banyak mengandung kolesterol, sehingga sangat aman bagi kesehatan jantung.

Industri rumah tangga umumnya bertujuan untuk menambah penghasilan

keluarga dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, terutama bagi para petani yang memiliki lahan yang sempit atau buruh tani sama sekali tidak memiliki lahan pertanian, bentuk teknologi tepat guna bagi industri rumah tangga dapat berupa peralatan sederhana dan pengolahan. Industri rumah tangga sebagai upaya meningkatkan nilai tambah atau komoditas pertanian yang sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi pertanian yang lebih modern akan dapat meningkatkan pendapatan serta lapangan kerja yang tentunya menurut skala usaha tani yang ekonomis dan efisien.

Ada beberapa masalah yang timbul pada agroindustri tahu pada saat ini. Pertama, agroindustri tahu yang ada di Desa Kampung Medan ini tergolong masih skala kecil. Kedua, teknologi yang digunakan juga masih tergolong manual, perkembangan teknologi seperti saat sekarang ini harus diikuti juga oleh agroindustri-agroindustri yang ada, karena perkembangan teknologi yang ada akan berpengaruh pada usaha tahu itu sendiri. Ketiga, sejauh ini belum ada perhitungan tentang biaya dan pendapatan pada agroindustri tahu di Desa Kampung Medan ini, perlunya perhitungan analisa terhadap usaha ini untuk meningkatkan dan mengevaluasi dari usaha dan bisa berkembang untuk masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha agroindustri tahu milik bapak M. Badri. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di Desa Kampung Medan terdapat usaha agroindustri tahu yang masih melakukan proses produksi..

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 8 bulan dimulai bulan Januari 2021 sampai dengan Agustus 2021, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data serta penulisan laporan akhir dan ujian komprehensif

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* terhadap pemilik usaha agroindustri tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, karena usaha agroindustri ini sudah berdiri sejak

lama dan satu-satunya agroindustri tahu yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti terfokus hanya pada satu usaha agroindustri tahu milik bapak M. Badri.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari pengamatan langsung, wawancara dengan pelaku usaha agroindustri tahu dan pengisian kuisioner yang telah di siapkan. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari: Karakteristik usaha (umur, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan keluarga). Penggunaan *input* (biaya tetap, biaya tidak tetap, produksi, dan pendapatan).

Sedangkan data sekunder merupakan sumber-sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti bukti, catatan atau laporan historis yang telah

tersusun dalam arsip dan juga bisa dilakukan secara mengakses dari internet. Data sekunder yang diperoleh seperti profil Desa, topografi Desa dan monografi.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis secara matematika dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel, Analisis bertujuan untuk mengetahui tingkat biaya dan pendapatan serta tingkat efisiensi pada usaha agroindustri tahu milik bapak M. Badri di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Analisis Biaya

Biaya adalah setiap pengorbanan untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis rasional. Jadi dalam pengorbanan ini tidak boleh mengandung unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok (Alma, 2000).

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Secara umum biaya tetap dapat di hitung dengan rumus (Amin Widjaya Tunggal, 1993) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + \dots + Fx_{12}}$$

Keterangan:

TFC (*Total Fixed Cost*) = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

Fx₁ = Mesin Produksi (Rp/Unit)

Fx₂ = Gilingan (Rp/Unit)

Fx₃ = Kain Saringan (Rp/Unit)

Fx₄ = Kain Cetak (Rp/Unit)

Fx₅ = Drum Plastik (Rp/Unit)

Fx₆ = Tungku (Rp/Unit)

Fx₇ = Pengaduk (Rp/Unit)

Fx₈ = Ember (Rp/Unit)

Fx₉ = Baskom (Rp/Unit)

Fx₁₀ = Gayung (Rp/Unit)

Fx₁₁ = Cetakan (Rp/Unit)

Fx₁₂ = Pisau (Rp/Unit)

Biaya Penyusutan Alat

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir dapat menggunakan rumus (Baridwan, 2008) berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{NP = \frac{NB-NS}{UE}}$$

Keterangan: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
 NB = Nilai Beli Alat (Rp/Unit)
 NS = Nilai Sisa (Rp/Unit)
 UE = Usia Ekonomis (Tahun)

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Secara umum biaya tidak tetap dapat dihitung menggunakan rumus (Guan, Hansen, and Mowen, 2009) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TVC = X_1.Px_1 + X_2.Px_2 + X_3.Px_3}$$

Keterangan:

TVC (*Total Variable Cost*) = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

X₁ = Kedelai (Kg)

Px₁ = Harga kedelai (Rp/Kg)

X₂ = Kayu Bakar (Kg)

Px₂ = Harga Kayu Bakar (Rp/Kg)

X₃ = Bahan Bakar Minyak (Kg)

Px₃ = Harga Bahan Bakar Minyak (Rp/Kg)

Total Biaya (Total Cost)

Total biaya digunakan dengan menjumlahkan biaya tetap (*total fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*total variable cost*). Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus Sukirno (2002) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

TVC (*Total Variable Cost*) = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Proses Produksi)

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui pendapatan kotor dan pendapatan bersih melalui pengurangan antara pendapatan kotor dan total biaya untuk satu kali proses produksi pada usaha agroindustri tahu, secara sistematis dapat dihitung dengan rumus berikut:

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1994) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)

P_Q (*Price Quantity*) = Harga (Rp/Kg)

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus Hadi sapoetra (1973) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (*Phi*) = Total Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Analisis Efisiensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Tahu

Setiap pengusaha harus dapat menghitung biaya produksi agar dapat menetapkan harga pokok barang yang dihasilkan. Untuk menghitung biaya produksi terlebih dahulu harus dipahami pengertiannya. Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Berdasarkan hasil penelitian ini, biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Desa Kampung Medan diantaranya biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlah tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang di hasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa mesin produksi, penggilingan, ember, gayung, kain saring, dan lain sebagainya. Menurut Martani (2012) penyusutan adalah metode pengalokasian biaya

Menurut Soekartawi (2005) R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Semakin besar R/C ratio dikenal dengan perbandingan penerimaan dan biaya, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C (*Ratio*) = Tingkat Efisiensi

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Kg/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Menurut Soekartawi (2005), jika dihasilkan nilai R/C=1, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika R/C>1, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika R/C<1, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jumlah biaya penyusutan (biaya tetap) yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi oleh pengusaha tahu di Desa Kampung Medan sebesar Rp. 35.527,78/produksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, biaya penyusutan alat yang terbesar dikeluarkan untuk mesin produksi dan gilingan, hal ini disebabkan oleh harga mesin produksi dan gilingan yang mahal. Untuk itu, pengusaha tahu di Desa Kampung Medan dapat menggunakan mesin dengan harga yang lebih murah (mesin kecil) yang tidak mengurangi kapasitas produksi tahu. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha tahu.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap (*Variabe Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan jumlahnya

bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali proses produksi. Adapun biaya tidak tetap yang digunakan meliputi: biaya pembelian bahan baku, biaya pembelian bahan penunjang dan biaya tenaga kerja.

Menurut Raharja (2008) biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan.

Bahan Produksi

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tahu adalah kacang kedelai, selain itu merupakan bahan penunjang untuk membuat tahu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa jumlah biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Desa Kampung Medan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 765.200,00/produksi. Biaya tidak tetap yang digunakan dalam proses produksi tahu berupa biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang.

Biaya Tenaga Kerja

Menurut Adiwilaga (1982) dalam kegiatan produksi produk olahan memerlukan tenaga kerja hampir seluruh proses produksi. Penggunaan tenaga kerja harus lebih memperhatikan dari segi kualitas maupun kuantitas, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi. Tenaga yang digunakan dalam usaha tahu milik Pak M. Badri hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu tenaga kerja Pak M. Badri dan anaknya karena produksi. Dalam pengolahan tahu digunakan tenaga kerja meliputi tenaga kerja untuk perendaman dan pembersihan kedelai sampai dengan tenaga kerja pemotongan tahu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 95.000,00/ produksi untuk dua tenaga kerja.

Biaya Total

Total biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha agroindustri tahu milik Pak M. Badri. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu dalam satu kali proses produksi sebagai biaya produksi. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dihitung yaitu biaya penyusutan alat yang dipakai dalam proses produksi, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam satu kali proses produksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai total biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 895.727,78/produksi.

Pendapatan

Analisis usaha agroindustri tahu milik Pak M. Badri di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir dilakukan untuk melihat jumlah pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada proses produksi tahu, sehingga akan dapat diketahui bahwa pengusaha tahu tersebut memberi keuntungan atau kerugian. Menurut Priyanto (2013) pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pengusaha tahu.

Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2001) pendapatan kotor usaha didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha,

digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Untuk menghindari penghitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor ialah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor usaha (*gross return*). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengusaha tahu di Desa Kampung Medan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 1.500.000,00/proses produksi dengan jumlah produksi sebanyak 50 kg kedelai dan menghasilkan tahu sebanyak 60 kg /proses produksi dan harga jual tahu di Desa Kampung Medan sebesar Rp. 300,00/potong dan Rp. 25.000,00/kg jika dihitung dalam satuan kilogram.

Pendapatan Bersih

Berdasarkan Tabel 12 di atas, maka dapat diketahui bahwa pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha tahu di Desa Kampung Medan sebesar Rp. 604.272,22/produksi. Dilihat dari data hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh cukup tinggi, namun biaya yang dikeluarkan dalam usaha tahu juga tinggi yaitu sebesar Rp. 895.727,78/produksi dengan tingkat pendapatan kotor dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 1.500.000,00/produksi.

Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha tahu di Desa Kampung Medan yaitu dengan mencari harga bahan baku yang lebih murah dan berkualitas agar pendapatan yang dihasilkan juga meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini, biaya yang paling tinggi dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku pembuatan tahu, untuk itu dapat juga dengan membeli bahan baku pada petani-petani yang ada disekitar tempat produksi tahu tersebut.

Menurut (Soekartawi, 2001), pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*)

mengukur imbalan yang diperoleh keluarga pengusaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.

Efisiensi

Selain pendapatan bersih juga dapat diukur nilai efisiensinya usaha agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi, dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR), yaitu membandingkan antara penerimaan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar RCR semakin besar pula keuntungan yang di peroleh oleh pengusaha tahu. Hal ini dapat dicapai apabila pengusaha tahu mengalokasikan faktor produksinya dengan lebih efisien.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha tahu milik Pak M. Badri 1,67 artinya setiap Rp. 1,00/proses produksi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,67/proses produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 0,67/proses produksi. Usaha tahu ini layak diusahakan dan dikembangkan dengan total pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 1.500.000,00/proses produksi dan total biaya sebesar Rp. 895.727,78/proses produksi.

Menurut Soekartawi (2006) jika dihasilkan nilai $R/C=1$, maka kegiatan usaha dilakukan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, atau dengan kata lain total penerimaan yang diperoleh sama besarnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Jika $R/C>1$, maka penerimaan yang diperoleh lebih besar daritotal biaya produksi yang dikeluarkan sehingga kegiatan usaha mengalami keuntungan. Jika $R/C<1$, maka total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha agroindustri tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pendapatan usaha agroindustri tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp. 604.272,22/proses produksi. Dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 1.500.000,00/proses produksi dan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu sebesar Rp. 895.727,78/proses produksi.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Kampung Medan Kecamatan

Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 1,67, artinya setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp. 1,67 pendapatan kotor dan akan menghasilkan Rp. 0,67 pendapatan bersih.

SARAN

Adapun saran penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengusaha tahu hendaknya melakukan pembukuan yang baik agar dapat diketahui dengan jelas biaya-biaya yang dikeluarkan dan diterima seperti biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usahanya. Hal ini dapat berguna untuk pengembangan usaha dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga. 1982. Ilmu Usaha Tani, Alumni, Bandung.

Alma, Buchari. 2000. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Amin Widjaja Tunggal, 1993, Manajemen Suatu Pengantar, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Baridwan, Zaki. 2008. Intermediate Accounting. Yogyakarta: BPFE.

Guan, Hansen & Mowen. 2006. Akuntansi Manajemen. (Diterjemahkan oleh: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary). Jilid 1. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.

Hadisapoetra, Soedarsono. 1973. Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani. Yogyakarta : Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada.

Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Priyanto, Duwi. 2013. Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.

Rahardja. 2008. Teori Ekonomi Makro. Jakarta: LPFEUI.

Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2001. Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2005. Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

_____. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press. Jakarta.

Sukirno. 2002. Makro Ekonomi Modern, P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta.